

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan, menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pendidikan melalui pelaksanaan pembelajaran harus memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan pengembangan bakatnya. Pembelajaran dapat dicapai apabila kegiatan belajar-mengajar di sekolah dapat berlangsung dengan baik, efektif dan efisien. Setiap proses belajar berpengaruh terhadap perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri peserta didik, sebab perubahan perilaku seorang individu adalah akibat dari proses belajar tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara menurut UU No. 20 Tahun 2003.

Dalam menjalankan pembelajaran, guru dituntut untuk menyampaikan pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak jenuh terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru. Pada suatu proses pembelajaran, pemilihan model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik meskipun masih terdapat unsur lain yang perlu diperhatikan yaitu strategi, taktik, dan metode pembelajaran.

SD Negeri 1 Sawahan terletak di Desa Pandeyan, kecamatan Ngemplak, kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kondusif khususnya pembelajaran Matematika. Kegiatan proses pembelajaran Matematika kelas V menggunakan kurikulum 2013 yang menekankan peserta didik pada pencapaian setiap standar kompetensi. Masalah yang dihadapi pada pembelajaran Matematika di SD Negeri 1 Sawahan adalah lemahnya system pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dalam hal menggali potensi peserta didik.

Metode dan model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Matematika masih bersifat monoton dan kurang bervariasi, lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, dalam hal ini guru Matematika menjelaskan secara umum dipapan tulis lalu diakhir pembelajaran diberi tugas serta dikumpulkan dan diperiksa oleh guru. Metode dan model yang digunakan guru sebenarnya bagus tetapi suatu metode yang dilakukan secara terus menerus dan monoton akan memberikan respon kurang baik pada peserta didik seperti bosan, mengantuk dan peserta didik tidak kondusif didalam kelas seperti keluar masuk kelas dan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik khususnya pembelajaran matematika.

Menurut Anggrainia & Kusdinarb (2017:115) Matematika merupakan salah satu pelajaran yang abstrak karena matematika objek, untuk memahaminya diperlukan keterampilan berpikir. Selain itu juga membutuhkan ketekunan dan semangat dari siswa untuk mempelajarinya. Masalahnya sekarang adalah bagaimana menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat konsep dan bagaimana guru kreatif selalu menggunakan berbagai pembelajaran model untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mansyur (2019:73) untuk meningkatkan hasil belajar terdapat upaya yang harus

ditempuh yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik lebih tertarik dan lebih aktif. Sejalan dengan penelitian Susilowati (2018:57) pembelajaran dengan menggunakan model ceramah sekarang ini sudah tidak cocok lagi karena di dalam model ini, guru hanya mentransfer ilmu kepada anak didik dan sejak dulu model ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam berinteraksi. Model ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang monoton, dimungkinkan peserta didik akan kurang memperhatikan karena membosankan dan mengantuk.

Model pembelajaran harus bisa mengubah gaya belajar peserta didik dari peserta didik yang belajar pasif menjadi aktif dalam mengkonstruksi konsep. Salah satunya adalah model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran artikulasi. Menurut Sunarwan (Susianawati dan Hidayati, 2019 :116) mengartikan model merupakan gambaran tentang keadaan nyata. Model pembelajaran atau model mengajar sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada mengajar di kelas dalam setting pengajaran.

Menurut Suprijono sebagaimana dikutip Lestari, Mawaddah & Kareviati (2019 :334), model pembelajaran *snowball throwing* adalah model dimana anak didik diajak untuk memiliki peranan aktif dalam proses pembelajaran dengan melatih anak didik agar dapat membuat pertanyaan maupun menjawab sendiri pertanyaan yang telah dibuat. Model pembelajaran *snowball throwing* menurut asal katanya yaitu “melempar bola salju” dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menggunakan pertanyaan dari kertas kemudian digulung bulat berbentuk bola setelah itu dilemparkan secara bergilir diantara peserta didik pada kelompok lain. Model ini dapat melatih peserta didik agar lebih cepat menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan yang diterima tersebut kepada temanya dalam satu kelompok. Sedangkan menurut

agustini dkk (2014) model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran di mana peserta didik dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing peserta didik dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Model pembelajaran artikulasi memiliki tujuan untuk membantu peserta didik cara mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga peserta didik dapat membuat suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu.

Model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran artikulasi sebenarnya sudah diteliti secara penelitian tindakan kelas, eksperimen dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh Jannah (2013) dalam penelitiannya model pembelajaran *snowball throwing* digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA kelas V SD. Terdapat juga, dikembangkan oleh Agustini (2014) yang menggunakan model artikulasi berbantuan media kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak TK. Selain itu, terdapat juga penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Pebriana dkk (2017) melalui media boneka tangan dengan model pembelajaran artikulasi untuk peningkatan keterampilan menyimak pada pembelajaran tematik kelas 1 SD.

Selain penelitian pengembangan dan penelitian tindakan kelas, model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran artikulasi juga diteliti secara kuantitatif yang dilakukan oleh Susilawati (2018) melakukan penelitian perbandingan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran tipe talking stick dan *snowball throwing*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mansyur melakukan penelitian terkait perbandingan model pembelajaran *snowball throwing* dengan model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar Biologi. Terdapat juga penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Setiawati dkk (2014) melakukan penelitian terkait pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap

hasil belajar Matematika. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran artikulasi pernah digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak tk, diterapkan dalam pembelajaran tematik untuk peningkatan keterampilan menyimak, digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA dan untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Sedangkan dalam penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran artikulasi, peneliti ingin mencari hasil belajar matematika.

Dari uraian di atas belum terdapat penelitian kuantitatif komparatif yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian, dengan judul “KOMPARASI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DAN MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS 5 SD NEGERI 1 SAWAHAN”

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya inovasi dalam menggunakan model pembelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar kognitif siswa.
2. Pembelajaran dalam kelas cenderung menekankan pada penguasaan konsep dan mengesampingkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Peserta didik mengalami kesulitan karena metode yang digunakan yaitu hanya metode ceramah dan diskusi.
4. Belum menggunakan media pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar matematika peserta didik.
5. Sebagian besar guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik kurang termotivasi dan merasa bosan dalam belajar Matematika.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian difokuskan terhadap perbedaan hasil belajar matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran artikulasi.
2. Penelitian difokuskan padaa hasil belajar matematika peserta didik pada materi bangun ruang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang di jadikan patokan bagi peneliti mengemukakan problematika. Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara rerata hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *snowball throwing*?
2. Apakah terdapat perbedaan antara rerata hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran artikulasi?
3. Apakah terdapat perbedaan antara rerata hasil *posttest* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* dibandingkan dengan model pembelajaran artikulasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan antara rerata hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *snowball throwing*.

2. Untuk mendeskripsikan perbedaan antara rerata hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran artikulasi.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan antara rerata hasil *posttest* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* dengan model pembelajaran artikulasi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menjadi sumber atau bahan dalam melaksanakan peningkatan hasil belajar kognitif pada siswa.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai referensi kepala sekolah dalam pemberian ide-ide kreatif yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik.
 - b. Bagi Guru

Sebagai referensi guru dalam menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar matematika kepada peserta didik sekolah dasar.
 - c. Bagi peneliti,

Mengembangkan inovasi media pembelajaran terhadap hasil belajar matematika kepada peserta didik sekolah dasar.